

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai sebuah Negara berpenduduk muslim terbesar di dunia baru pada akhir abad XX ini memiliki bank-bank yang mendasarkan pengelolaannya pada prinsip syariah. Pada awal-awal berdirinya Negara Indonesia, perbankan masih berpegang pada sistem konvensional atau sistem bunga bank (*Interest system*). Pada tahun 1983 dikeluarkan paket kebijakan berkaitan dengan pemberian keleluasaan penentuan tingkat suku bunga, termasuk bunga nol persen (*zero interest*). Hal ini terus berlangsung paling tidak hingga dikeluarkannya paket kebijakan Oktober 1988 (Pakto 88) sebagai kebijakan deregulasi di bidang perbankan yang memperkenankan berdirinya bank-bank baru.

Secara kelembagaan Bank Syariah pertama kali yang berdiri di Indonesia adalah PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI), kemudian baru menyusul bank-bank lain yang membuka jendela syariah (*Islamic window*) dalam menjalankan kegiatan usahanya. Melalui *Islamic window* ini, bank-bank konvensional dapat memberikan jasa pembiayaan syariah kepada parnasabahnya melalui produk-produk yang bebas dari unsur *riba* (*usury*), *gharar* (*uncertainty*), dan *maysyir* (*speculative*) dengan terlebih dahulu membentuk Unit Usaha Syariah (UUS). UUS adalah unit kerja dikantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang Syariah dan atau unit Syariah.

Di tahun 2008, sebagaimana telah disebutkan di muka, Pemerintah Indonesia telah mengundangkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Dalam Pasal 2 undang-undang dimaksud disebutkan bahwa Perbankan Syariah dalam

melakukan kegiatan usahanya berasaskan Prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Kemudian dalam Pasal 3 disebutkan bahwa Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Dengan perkembangan yang cukup pesat dan dukungan pemerintah yang mulai aktif mengembangkan perbankan syariah, perbankan syariah dan industri keuangan membuat kemajuan terus menerus salah satunya yaitu Bank Syariah Mandiri. PT Bank Syariah Mandiri (BSM) didirikan pada tanggal 25 Oktober 1999 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 November 1999. Bidang Usaha BSM adalah bank yang melakukan kegiatan operasionalnya dengan prinsip syariah. PT Bank Syariah menawarkan produk-produk inovatif bagi nasabahnya yang diklasifikasikan dalam empat kelompok yaitu produk pendanaan, pembiayaan, produk jasa, dan layanan. Pengelolaan BSM secara baik akan dapat mengembangkan produknya sehingga dapat mencapai visi BSM itu sendiri, yaitu menjadi Bank yang Terdepan dan Modern

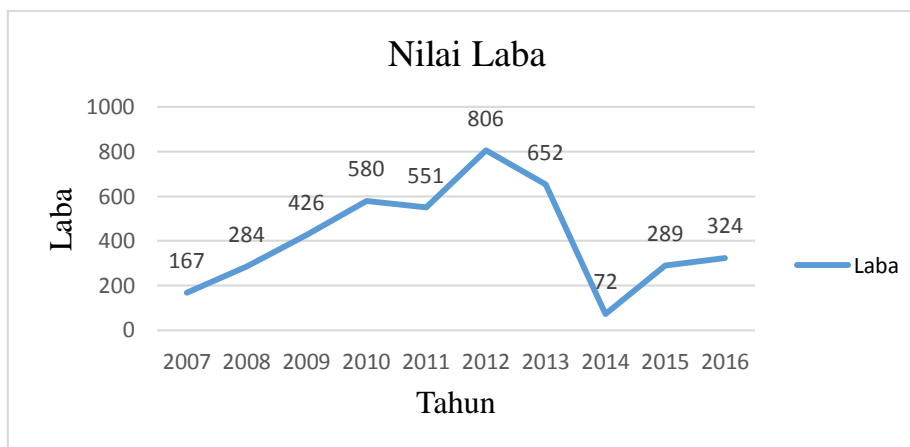
Pertumbuhan Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan, baik dari segi jumlah kantor, jaringan pegawai, jumlah nasabah pendanaan & Pembiayaan dan jumlah asset juga meningkat. Berdasarkan laporan manajemen Bank Syariah Mandiri, diperkirakan ada sekitar 865 BSM yang beroperasi sampai dengan akhir tahun 2016, total pegawai BSM yang mengelola sekitar 16.928 orang, jaringan ATM yang tersebar sekitar 169.399, total asset mencapai 80.370 miliar rupiah, dan nasabah pendanaan & pembiayaan yang dilayani sekitar 9.633.273 orang.

Analisis keuangan Bank Syariah Mandiri dilakukan dengan menganalisis neraca dan laporan laba rugi. Sampai saat ini analisis rasio keuangan BSM masih menggunakan aturan yang berlaku pada Bank Indonesia. Sedangkan pertumbuhan laba disini adalah presentase kenaikan laba yan diperoleh bank syariah. Pertumbuhan laba yang baik akan menaikkan nilai bank. (Simorangkir, 2003, 86)

Kemampuan menghasilkan laba yang maksimal pada suatu bank sangat penting karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya investor dan kreditur mengukur keberhasilan bank berdasarkan kemampuan yang dilihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini dapat ditunjukkan dari pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh bank syariah.

Gambar 1.1

Nilai Laba Bank Syariah Mandiri periode 2007-2016 (Dalam Milliar)



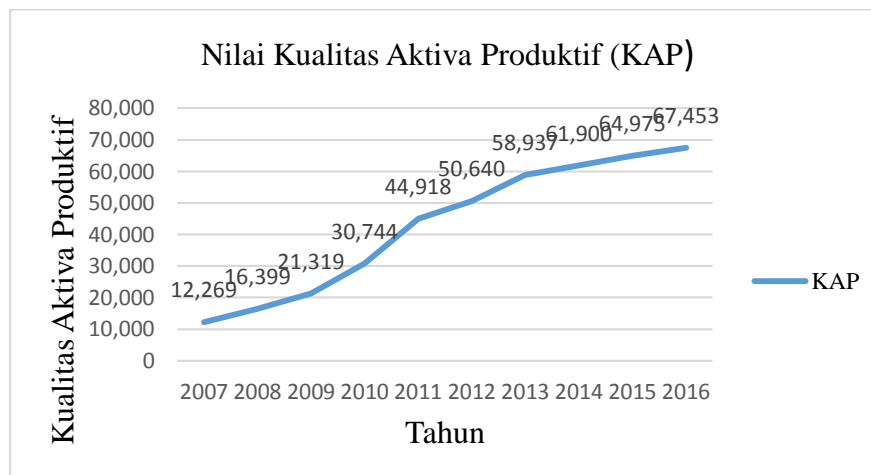
Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat perkembangan laba di Bank Syariah Mandiri mengalami trend fluktuasi selama kurun waktu 2007-2016. Dapat dilihat bahwa di tahun 2012 laba bank syariah mengalami kenaikan sebesar 806 dan mengalami penurunan sebesar 72 di tahun 2014. Jika dilihat dari tabel diatas Laba di Bank Syariah Mandiri di tahun 2007-2016 mengalami kenaikan sebesar 289 dan 324.

Kualitas Aktiva Produktif atau *Earning Assets* adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Perhitungan KAP (Kualitas Aktiva Produktif) bertujuan untuk mengukur Kualitas Aktiva Produktif Bank Syariah. Adapun rasio untuk mengukur kualitas aktiva produktif (KAP) dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif). Rasio PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik. Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berakibat menurunkan ROA.

Gambar 1.2

**Nilai Kualitas Aktiva Produktif Bank Syariah Mandiri periode 2007-2016
(Dalam Miliar)**



sumber: Data Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri

Dari Gambar 1.2 dapat dilihat perkembangan Kualitas Aktiva Produktif di Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan dilihat dari tahun 2007 sebesar 12.269 dan di tahun 2015 sebesar 67.453. Jika dilihat dari Rasio KAP, hal ini berdampak positif terhadap laba bank, karena semakin tinggi kualitas aktiva produktif maka semakin tinggi laba bank tersebut.

Penanaman dana yang berpengaruh besar terhadap kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba adalah pembiayaan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Semua pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah kepada nasabah

selain menghasilkan keuntungan, juga berpotensi menimbulkan resiko jika pengembaliaannya tidak sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan seperti adanya pembiayaan bermasalah (*Non Perfoming Financing*).

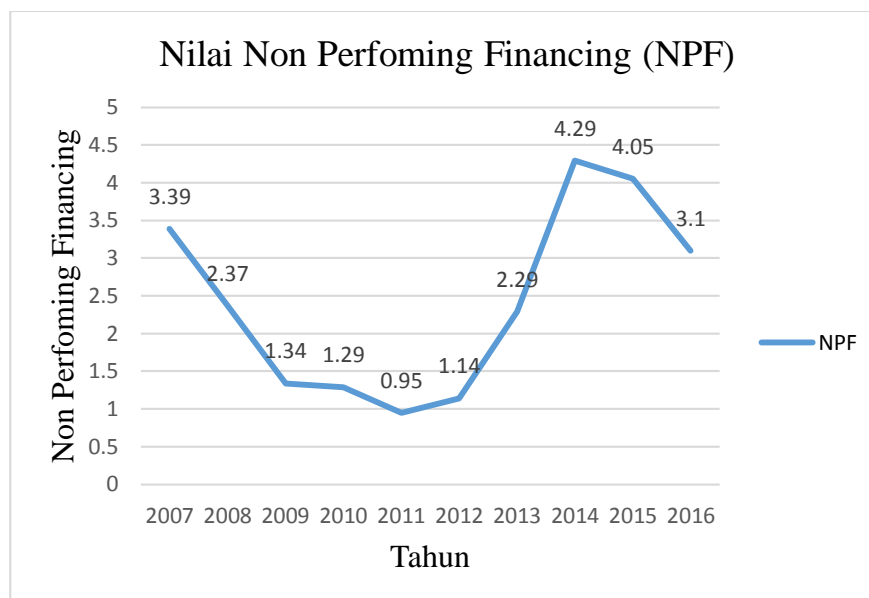
Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 telah menetapkan NPF sebesar 5%. Apabila NPF suatu bank dapat ditekan dibawah 5% maka potensi keuntungan yang diperoleh akan semakin besar karena bank dapat menghemat uang yang digunakan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif* (PPAP). Semakin besar rasio NPF ini maka semakin besar pula resiko yang ditanggung perusahaan nantinya juga akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitasnya.

Pembiayaan bermasalah akan mengakibatkan berkurangnya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Jika PPAP menurun maka pendapatan (cost) akan menurun pula. NPF yang tinggi menurunkan laba yang diterima oleh Bank atau BMT. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat *return* saham Bank atau BMT akan mengalami penurunan (Wangsawidjaja, 2012:118).

Gambar 1.3

Nilai Non Perfoming Financing Bank Syariah Mandiri Periode 2007-2016

(Dalam %)



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri

Dari gambar 1.3 dapat dilihat bahwa NPF di Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan yang fluktuatif dari tahun 2007 sebesar 3.39% dan tahun 2016 sebesar 3.1%. Jika dilihat rasio dari NPF, hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank untuk melakukan penyaluran, dan hal ini juga dapat menyebabkan pencapaian pertumbuhan laba cenderung lebih rendah.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya perasional terhadap pendapatan operasional. (Dahlan Siamat, 2001. 153). Biaya Operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran). Pendapatan Operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bagi hasil yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk pembiayaan dan penempatan operasi lainnya.

Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%, apabila melebihi 90%, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas pembiayaan karena berkurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran pembiayaan. (SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004).

Gambar 1.4

Nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Bank Syariah Mandiri periode 2007-2016



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri

Dari gambar 1.4 dapat dilihat perkembangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) di Bank Syariah Mandiri mengalami trend fluktuasi dari tahun 2007 sebesar 81.34% dan tahun 2016 sebesar 94.78%. Jika dilihat rasio dari BOPO, hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah BOPO berarti semakin bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Sedangkan alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah karena pada saat ini terjadi perlambatan perekonomian di Negara Indonesia maka berimbas ke sektor perbankan syariah terutama pada komponen Kualitas Aktiva Produktif, *Non Performing Financing*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional. Dimana Kualitas Aktiva Produktif merupakan sumber utama bank dalam menghasilkan laba dan *Non Performing Financing* merupakan penyumbang pendapatan terbesar bagi bank, namun memiliki resiko yang lebih tinggi jika tidak dapat mengelola pembiayaan dengan baik.

A. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh Kualitas Aktiva Produktif terhadap Pertumbuhan Laba di Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah ada Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Pertumbuhan Laba di Bank Syariah Mandiri?
3. Apakah ada Pengaruh Biaya Operasional & Pendapatan Operasional terhadap Pertumbuhan Laba?

4. Apakah ada pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Non Performing Financing terhadap Pertumbuhan Laba di Bank Syariah Mandiri.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Kualitas Aktiva Produktif terhadap pertumbuhan Laba di Bank Mandiri Syariah
2. Untuk menganalisis pengaruh Non Performing Financing terhadap pertumbuhan laba di Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional & Pendapatan Operasional terhadap Pertumbuhan Laba di Bank Syariah Mandiri?
4. Untuk menganalisis pengaruh kualitas aktiva produktif dan Non Performing Financing terhadap pertumbuhan laba di Bank Syariah Mandiri.

C. Manfaat penelitian

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisis kinerja keuangan di Bank Syariah Mandiri
2. Dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.
3. Penelitian ini dapat menjadi acuan dan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Dengan demikian, para investor tidak sembarangan dalam menginvestasikan dananya.